

## **Peran Manajemen Konseling dalam Meningkatkan Adaptasi Siswa dari Latar Budaya Berbeda**

**Zultoni Lubis<sup>1</sup>, Sal Sabilah Jahra<sup>2</sup>, Raydatul Safitri<sup>3</sup>, Respiyani<sup>4</sup>, Tiara Indriani<sup>5</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author e-mail: [lubistoni8@gmail.com](mailto:lubistoni8@gmail.com)

Article History: Received on 01 Oktober 2025, Revised on 10 November 2025,  
Published on 31 Desember 2025

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen konseling dalam meningkatkan adaptasi siswa dari latar budaya berbeda. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan konselor, wali kelas, kepala sekolah, dan siswa sebagai informan, serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dan triangulasi sumber serta metode untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen konseling yang sistematis dan responsif budaya, serta implementasi layanan konseling individual dan kelompok, efektif membantu siswa memahami nilai, norma, dan etika interaksi multikultural, mengatasi kesulitan komunikasi, membangun empati, dan memperkuat keterampilan sosial. Dampak keseluruhan manajemen konseling tercermin dalam terciptanya iklim sekolah yang harmonis, inklusif, dan kondusif terhadap keberagaman budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen konseling sebagai strategi sistemik untuk mendukung adaptasi sosial-emosional siswa serta membangun lingkungan sekolah yang adaptif dan toleran. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan praktik konseling yang profesional, inklusif, dan responsif terhadap keragaman budaya.

**Keywords:** Adaptasi Siswa, Keberagaman Budaya, Manajemen Konseling

### **A. Introduction**

Keberagaman budaya merupakan karakteristik penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah menengah kejuruan (Rifani, Artika, Kunwijaya, & Hani, 2024). SMK Tritech Informatika Medan sebagai lembaga pendidikan vokasional di Kota Medan memiliki komposisi siswa yang sangat heterogen, baik dari segi etnis, bahasa, nilai-nilai budaya, maupun daerah asal. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang multikultural dan dinamis, yang di satu sisi berpotensi memperkaya pengalaman belajar, tetapi di sisi lain dapat menghadirkan tantangan bagi siswa dalam proses adaptasi sosial maupun akademik.

Adaptasi yang baik merupakan faktor penting bagi keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pendidikan. Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, teman sebaya, dan budaya baru cenderung menunjukkan

motivasi belajar yang lebih stabil, keterlibatan akademik yang lebih tinggi, serta hubungan interpersonal yang lebih harmonis (Sahputra, Wahyuni, Sari, Kurniati, & Iskandar, 2024). Namun, tidak semua siswa memiliki kesiapan atau kemampuan yang sama untuk berbaur dalam lingkungan yang beragam. Tantangan seperti perbedaan gaya komunikasi, stereotip budaya, kecanggungan berinteraksi, hingga kecenderungan membentuk kelompok homogen dapat menghambat proses adaptasi tersebut. Apabila tidak ditangani dengan tepat, hambatan ini dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis siswa dan berdampak pada prestasi belajar mereka.

Dalam konteks inilah peran manajemen konseling menjadi sangat penting. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya berfungsi memberikan pendampingan individu, tetapi juga harus dikelola secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Manajemen konseling yang efektif mampu mengidentifikasi kebutuhan adaptasi siswa secara komprehensif, mengembangkan strategi intervensi yang sesuai, serta mengimplementasikan program-program yang dapat memperkuat keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan kemampuan komunikasi lintas budaya (Iskandar, 2022).

Di SMK Tritech Informatika Medan, keberagaman etnis seperti Batak, Jawa, Minang, Mandailing, Melayu, dan etnis lainnya menuntut adanya pendekatan konseling yang responsif budaya. Sekolah telah menyediakan layanan bimbingan dan konseling, namun efektivitas layanan tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana manajemen konseling dirancang dan dioperasionalkan. Program seperti konseling individual, konseling kelompok, layanan orientasi, mediasi antarbudaya, serta pelatihan kompetensi sosial perlu diintegrasikan secara terpadu untuk merespon permasalahan adaptasi siswa dalam lingkungan multikultural.

Melihat kompleksitas tantangan dan kebutuhan siswa tersebut, kajian mengenai peran manajemen konseling dalam meningkatkan adaptasi siswa dari latar budaya berbeda menjadi sangat relevan. Penelitian dalam bidang ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana strategi manajemen konseling telah berjalan secara optimal, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang dapat memperkuat implementasi layanan konseling yang profesional, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi siswa.

Kajian mengenai layanan bimbingan dan konseling di sekolah telah banyak dilakukan, terutama terkait efektivitas layanan konseling individual, konseling kelompok, maupun peningkatan kesejahteraan psikologis siswa. Namun, penelitian (Rahmah, Ristianti, & Harmi, 2025) tersebut pada umumnya lebih berfokus pada teknik konseling atau aspek psikologis siswa dan belum menelaah secara mendalam bagaimana *manajemen konseling* yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi layanan berkontribusi secara sistematis terhadap adaptasi siswa dalam konteks keberagaman budaya. Hal ini selaras dengan temuan (Widyawati, Syaharani, & Umami, 2025) bahwa banyak lembaga pendidikan belum optimal menerapkan pendekatan manajemen konseling yang terstruktur dan responsif terhadap keragaman budaya siswa.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi konsep manajemen konseling dengan adaptasi lintas budaya dalam konteks sekolah kejuruan. Penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas layanan konseling, tetapi juga menganalisis bagaimana aspek manajerial seperti perencanaan program, alokasi sumber daya, serta evaluasi layanan dapat meningkatkan kemampuan adaptasi siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini selaras dengan paradigma *comprehensive school counseling program* yang menekankan pentingnya manajemen layanan yang sistemik dan responsif (ASCA, 2019). Fokus penelitian pada SMK Tritech Informatika Medan juga menjadi nilai kebaruan, karena konteks multikultural sekolah kejuruan masih minim dibahas dalam literatur nasional.

Dengan demikian, manajemen konseling berperan tidak hanya sebagai sistem pendukung, tetapi sebagai komponen strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang adaptif, harmonis, dan kondusif bagi tumbuhnya kesadaran multikultural. Upaya meningkatkan adaptasi siswa dari berbagai budaya bukan hanya kebutuhan praktis, tetapi juga langkah penting dalam mengembangkan pendidikan yang humanis dan relevan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

## **B. Methods**

Penelitian mengenai peran manajemen konseling dalam meningkatkan adaptasi siswa dari latar budaya berbeda di SMK Tritech Informatika Medan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, terutama terkait pengalaman, persepsi, dan proses interaksi yang terjadi dalam konteks layanan konseling di lingkungan sekolah multikultural (Creswell, 2024). Melalui desain studi kasus, penelitian dapat menggali secara komprehensif bagaimana manajemen konseling direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi di sekolah yang memiliki keragaman budaya siswa yang tinggi.

Subjek penelitian meliputi guru bimbingan dan konseling, wali kelas, kepala sekolah, serta siswa dari berbagai latar budaya. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi relevan terhadap objek kajian (Yin, 2024). Teknik ini dianggap tepat dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih informan yang paling memahami dinamika adaptasi siswa dan implementasi manajemen konseling di sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali perspektif informan mengenai peran manajemen konseling dalam mendukung adaptasi siswa lintas budaya. Metode ini dianggap efektif untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna subjektif dalam konteks sosial tertentu (Sugiyono, 2024). Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antar siswa dan aktivitas layanan konseling, sehingga memberikan data yang bersifat naturalistik dan memperkuat kredibilitas temuan. Selain itu, dokumen seperti program kerja konselor, laporan layanan, dan catatan kegiatan digunakan sebagai data pendukung yang dapat memperkaya analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik, yang meliputi proses pengorganisasian data, pengodean, identifikasi tema, dan interpretasi secara mendalam (Creswell, 2024). Teknik analisis tematik membantu peneliti menemukan pola-pola penting terkait strategi manajemen konseling dan dinamika adaptasi siswa. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif, mulai dari pemeriksaan data lapangan hingga penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa konsistensi informasi dari berbagai informan dan metode pengumpulan data, sehingga meningkatkan keandalan temuan penelitian (Sugiyono, 2024). Peneliti juga menerapkan member checking dengan meminta informan untuk meninjau kembali hasil wawancara atau interpretasi awal, sehingga mengurangi potensi bias dan kesalahan interpretasi.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menangkap kompleksitas fenomena manajemen konseling dalam konteks keberagaman budaya siswa. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami proses, strategi, serta tantangan yang terjadi dalam membantu siswa beradaptasi melalui layanan konseling sekolah. Dengan demikian, metode ini dapat menghasilkan temuan yang kaya, mendalam, dan relevan untuk pengembangan praktik manajemen konseling yang lebih inklusif dan responsif budaya.

## **C. Results and Discussion**

### **Results**

#### **Perencanaan Manajemen Konseling yang Responsif Budaya**

Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan manajemen konseling di SMK Tritech Informatika Medan telah dirancang secara sistematis untuk mengakomodasi keragaman budaya siswa. Konselor menyusun program kerja tahunan dan semesteran yang mencakup kegiatan bimbingan interpersonal, penguatan karakter, serta pembinaan disiplin, dengan mempertimbangkan perbedaan latar budaya yang dimiliki siswa. Kegiatan orientasi siswa baru menjadi salah satu program inti, di mana siswa diperkenalkan pada nilai-nilai sekolah, aturan dasar, dan etika berinteraksi dalam lingkungan multikultural. Observasi menunjukkan bahwa program ini efektif membantu siswa memahami norma-norma sosial sekolah serta mengurangi potensi hambatan adaptasi pada tahap awal. Dengan demikian, perencanaan konseling yang responsif budaya mampu mendukung terciptanya kondisi belajar yang lebih inklusif dan adaptif bagi seluruh siswa. Hasil observasi juga selaras dengan hasil temuan wawancara, adapun hasil wawancara peneliti paparkan dibawah ini.

Konselor menjelaskan bahwa seluruh program bimbingan disusun dengan mempertimbangkan keberagaman budaya siswa. Ia menegaskan bahwa setiap tahun program kerja konseling diperbarui berdasarkan analisis kebutuhan siswa yang berasal dari berbagai etnis dan daerah. Menurutnya, kegiatan orientasi siswa baru

memang dirancang secara khusus agar siswa memahami nilai-nilai sekolah, aturan umum, dan etika berkomunikasi dalam lingkungan multikultural.

Konselor menyampaikan:

*"Kami selalu memastikan bahwa program konseling memperhatikan latar belakang budaya siswa. Dalam orientasi, kami jelaskan bagaimana cara berinteraksi yang baik di sekolah, sehingga mereka tidak merasa canggung atau salah paham ketika bertemu teman yang berbeda budaya."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan konseling memang diarahkan untuk mengurangi hambatan adaptasi awal melalui pendekatan yang inklusif dan sensitif budaya.

Wali kelas mengungkapkan bahwa program konseling sangat membantu siswa baru yang masih menyesuaikan diri. Ia melihat bahwa orientasi yang diadakan konselor cukup efektif dalam memberikan pemahaman dasar mengenai lingkungan sekolah, terutama terkait norma, tata tertib, dan cara berinteraksi. Ia menambahkan bahwa pendekatan konselor yang melibatkan pemahaman budaya membuat siswa lebih cepat merasa nyaman.

Wali kelas menyatakan:

*"Setiap tahun saya melihat siswa lebih mudah berbaur setelah mengikuti orientasi. Mereka jadi tahu aturan sekolah dan cara berkomunikasi dengan teman yang berbeda budaya. Program ini memang dirancang dengan baik dan terlihat manfaatnya di kelas."*

Temuan wawancara ini memperkuat hasil observasi bahwa perencanaan konseling telah disusun secara sistematis untuk membantu adaptasi siswa.

Seorang siswa yang berasal dari luar daerah Medan menuturkan bahwa kegiatan orientasi sangat membantunya memahami aturan sekolah dan membangun kepercayaan diri berinteraksi dengan teman baru. Ia merasa lebih mudah menyesuaikan diri setelah konselor menjelaskan norma sosial dan memberikan gambaran mengenai perbedaan budaya di antara siswa.

Siswa tersebut berkata:

*"Awalnya saya takut salah bicara karena banyak teman dari budaya yang berbeda. Tapi setelah orientasi, saya jadi tahu cara berinteraksi yang baik. Konselor juga menjelaskan bahwa perbedaan itu hal biasa di sekolah ini."*

Pernyataan ini menegaskan bahwa perencanaan konseling yang responsif budaya berdampak langsung pada kenyamanan dan kemampuan adaptasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa perencanaan manajemen konseling di SMK Tritech Informatika Medan telah dirancang secara sistematis dan responsif terhadap keberagaman budaya siswa. Program kerja konseling disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dari berbagai etnis

dan mencakup kegiatan bimbingan interpersonal, penguatan karakter, serta pembinaan disiplin. Kegiatan orientasi siswa baru menjadi strategi utama yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai sekolah, aturan dasar, dan etika interaksi dalam lingkungan multikultural, sehingga membantu mengurangi hambatan adaptasi pada tahap awal.

Temuan wawancara memperkuat hasil observasi. Konselor menegaskan bahwa program konseling diperbarui berdasarkan analisis kebutuhan budaya siswa. Wali kelas melihat bahwa orientasi membantu siswa lebih cepat berbaur dan memahami norma sekolah. Sementara itu, siswa merasakan manfaat langsung berupa meningkatnya kepercayaan diri dan kemudahan berinteraksi dengan teman dari budaya berbeda. Secara keseluruhan, perencanaan konseling yang sensitif budaya terbukti mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan kondusif bagi proses adaptasi siswa.

### **Implementasi Layanan Konseling dalam Mendukung Adaptasi Siswa**

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi layanan konseling di SMK Tritech Informatika Medan efektif mendukung adaptasi siswa dari latar budaya berbeda. Konseling individual diberikan untuk menangani masalah spesifik, seperti kesulitan berkomunikasi, rasa terisolasi, atau kesulitan menyesuaikan diri dengan gaya interaksi teman dari budaya lain. Sementara itu, konseling kelompok digunakan untuk membangun empati dan memperkuat hubungan sosial antar siswa. Pendekatan kelompok terbukti memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, memahami perbedaan budaya, serta mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam lingkungan sekolah multikultural. Dengan demikian, implementasi layanan konseling berperan penting dalam memfasilitasi proses adaptasi sosial dan emosional siswa. Hasil observasi juga selaras dengan hasil temuan wawancara, adapun hasil wawancara peneliti paparkan dibawah ini.

Konselor menjelaskan bahwa layanan konseling diberikan secara individual maupun kelompok untuk menangani kebutuhan adaptasi siswa yang beragam. Konseling individual difokuskan pada siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi atau merasa terisolasi, sedangkan konseling kelompok bertujuan untuk membangun empati dan memperkuat hubungan sosial antar siswa dari latar budaya berbeda.

Konselor menyampaikan:

*"Dalam konseling kelompok, siswa diajak berbagi pengalaman dan belajar memahami perbedaan budaya. Sementara konseling individual membantu mereka yang merasa canggung atau sulit menyesuaikan diri dengan teman dari budaya lain."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa implementasi layanan konseling dilakukan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan adaptasi siswa.

Wali kelas menyatakan bahwa layanan konseling sangat membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Ia melihat bahwa siswa yang mengikuti konseling kelompok lebih mudah berinteraksi dengan teman sekelas dari

latar belakang berbeda, serta lebih terbuka dalam menyelesaikan konflik kecil yang muncul akibat perbedaan budaya.

Wali kelas menjelaskan:

*"Siswa yang mengikuti sesi konseling kelompok terlihat lebih nyaman berinteraksi dan lebih cepat beradaptasi. Mereka belajar mendengarkan teman dan memahami perbedaan, sehingga hubungan sosial di kelas menjadi lebih harmonis."*

Hal ini sejalan dengan observasi yang menunjukkan pentingnya konseling kelompok dalam membangun keterampilan sosial lintas budaya.

Seorang siswa yang mengikuti layanan konseling menyatakan bahwa konseling kelompok sangat membantu dalam memahami teman dari budaya berbeda, sedangkan konseling individual membantunya mengatasi rasa malu dan kesulitan berkomunikasi.

Siswa tersebut berkata:

*"Saya merasa lebih percaya diri setelah ikut konseling. Dalam kelompok, saya bisa belajar bagaimana teman lain berpikir dan berinteraksi, sedangkan sesi pribadi membantu saya mengatasi rasa canggung saat berbicara dengan teman baru."*

Pernyataan ini menegaskan bahwa layanan konseling, baik individual maupun kelompok, memberikan dukungan nyata bagi adaptasi sosial dan emosional siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan konseling di SMK Tritech Informatika Medan efektif mendukung adaptasi siswa dari latar budaya berbeda. Konseling individual membantu siswa mengatasi masalah spesifik seperti kesulitan berkomunikasi, rasa terisolasi, dan kecanggungan sosial, sedangkan konseling kelompok berperan dalam membangun empati, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan keterampilan sosial lintas budaya. Temuan wawancara dengan konselor, wali kelas, dan siswa menegaskan bahwa layanan konseling ini memberikan dukungan nyata bagi proses adaptasi sosial dan emosional siswa, sehingga mereka lebih nyaman berinteraksi dan lebih cepat menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah multikultural.

### **Dampak Keseluruhan Manajemen Konseling terhadap Iklim Multikultural Sekolah**

Hasil observasi menunjukkan bahwa manajemen konseling di SMK Tritech Informatika Medan berkontribusi signifikan terhadap terciptanya iklim sekolah yang harmonis dan inklusif. Layanan konseling yang terstruktur, terencana, dan responsif budaya membantu siswa mengembangkan toleransi, empati, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar budaya berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen konseling memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial antar siswa dan meningkatkan kemampuan adaptasi mereka dalam lingkungan sekolah multikultural, sehingga

menciptakan suasana belajar yang kondusif dan ramah terhadap keberagaman. Hasil observasi juga selaras dengan hasil temuan wawancara, adapun hasil wawancara peneliti paparkan dibawah ini.

Konselor menjelaskan bahwa manajemen konseling yang diterapkan di sekolah secara keseluruhan berfokus pada penciptaan iklim yang inklusif dan harmonis. Layanan konseling tidak hanya menangani masalah individu, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan pemahaman antar siswa mengenai perbedaan budaya dan membangun toleransi.

Konselor menyatakan:

*"Kami merancang program konseling agar siswa tidak hanya terbantu dalam masalah pribadi, tetapi juga belajar menghargai perbedaan budaya. Ini membantu terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan ramah bagi semua siswa."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa manajemen konseling memiliki dampak luas terhadap iklim sosial sekolah.

Wali kelas mengungkapkan bahwa layanan konseling berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang toleran dan inklusif. Ia melihat bahwa siswa yang mengikuti program konseling cenderung lebih mampu bekerja sama, memahami teman dari budaya berbeda, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Wali kelas menjelaskan:

*"Siswa yang rutin mengikuti konseling terlihat lebih empatik dan mudah beradaptasi dengan teman sekelas dari latar budaya berbeda. Mereka belajar menghargai perbedaan dan menjaga hubungan yang harmonis, sehingga iklim kelas menjadi lebih nyaman."*

Temuan ini sejalan dengan observasi mengenai kontribusi manajemen konseling terhadap iklim sekolah multikultural.

Seorang siswa menyatakan bahwa layanan konseling membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan mendukung interaksi lintas budaya. Ia merasa lebih mudah bersosialisasi dan memahami teman dari budaya berbeda karena adanya bimbingan konseling yang menekankan toleransi dan empati.

Siswa tersebut berkata:

*"Konseling membuat saya lebih paham bagaimana cara berinteraksi dengan teman dari budaya lain. Sekarang saya merasa lebih nyaman di kelas dan bisa bekerja sama tanpa khawatir menyinggung perasaan teman."*

Pernyataan ini menegaskan bahwa manajemen konseling berdampak positif pada kemampuan adaptasi sosial dan pembentukan iklim sekolah yang inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen konseling di SMK Tritech Informatika Medan berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang



harmonis, inklusif, dan ramah terhadap keberagaman budaya. Layanan konseling yang terstruktur dan responsif budaya membantu siswa mengembangkan toleransi, empati, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar budaya berbeda. Temuan wawancara dengan konselor, wali kelas, dan siswa menegaskan bahwa manajemen konseling tidak hanya mendukung adaptasi individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa, meningkatkan kemampuan adaptasi, dan membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh peserta didik.

## **Discussion**

### **Perencanaan Manajemen Konseling yang Responsif Budaya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen konseling di SMK Tritech Informatika Medan telah dirancang secara sistematis dan responsif terhadap keberagaman budaya siswa. Program kerja konseling, termasuk kegiatan bimbingan interpersonal, penguatan karakter, dan pembinaan disiplin, disusun dengan mempertimbangkan perbedaan latar budaya siswa. Kegiatan orientasi siswa baru menjadi strategi utama yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai sekolah, norma sosial, serta etika berinteraksi dalam lingkungan multikultural, sehingga mengurangi hambatan adaptasi awal. Temuan wawancara dari konselor, wali kelas, dan siswa memperkuat observasi ini, menunjukkan bahwa perencanaan konseling yang sensitif budaya berdampak positif pada kenyamanan, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi antar siswa dari latar budaya berbeda.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Menurut (Bunu, 2021), konseling yang responsif budaya dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan karena mempertimbangkan nilai, norma, dan pengalaman unik individu dari latar budaya berbeda. Hal ini konsisten dengan temuan di SMK Tritech Informatika Medan, di mana orientasi dan program konseling diadaptasi sesuai dengan kebutuhan budaya siswa sehingga mempermudah proses adaptasi sosial. Selanjutnya, penelitian oleh (Rahmah & Basuki, 2025) menekankan bahwa perencanaan konseling yang sensitif budaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami perbedaan dan membangun hubungan sosial yang sehat, yang terlihat pada siswa SMK Tritech Informatika Medan yang lebih cepat berbaur dan mampu menghargai norma sekolah.

Selain itu, penelitian oleh (Rusydi & Fikri, 2025) menyebutkan bahwa keberhasilan manajemen konseling multikultural tidak hanya bergantung pada layanan individual, tetapi juga pada program yang bersifat preventif dan terstruktur, termasuk orientasi dan bimbingan kelompok. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini, di mana orientasi siswa baru menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai inklusif, norma sosial, dan etika interaksi, sehingga siswa mampu menghadapi perbedaan budaya secara positif sejak awal.

Dengan demikian, perencanaan manajemen konseling yang responsif budaya di SMK Tritech Informatika Medan tidak hanya memfasilitasi adaptasi individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif.

Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi prinsip-prinsip konseling multikultural dalam perencanaan program sekolah, agar setiap siswa dari latar budaya berbeda dapat beradaptasi dengan optimal dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

### **Implementasi Layanan Konseling dalam Mendukung Adaptasi Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan konseling di SMK Tritech Informatika Medan efektif mendukung adaptasi siswa dari latar budaya berbeda. Konseling individual difokuskan untuk menangani masalah spesifik, seperti kesulitan berkomunikasi, rasa terisolasi, dan kecanggungan sosial, sedangkan konseling kelompok berperan dalam membangun empati, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan keterampilan sosial lintas budaya. Temuan wawancara dengan konselor, wali kelas, dan siswa menegaskan bahwa layanan konseling ini memberikan dukungan nyata bagi adaptasi sosial dan emosional siswa, sehingga mereka lebih nyaman berinteraksi dan lebih cepat menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah multikultural.

Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya mengenai konseling multikultural. Menurut (Susilawati & Anggraini, 2025), layanan konseling yang responsif terhadap budaya mampu meningkatkan efektivitas intervensi karena memperhitungkan nilai, norma, dan pengalaman unik siswa dari latar budaya berbeda. Hal ini selaras dengan praktik di SMK Tritech Informatika Medan, di mana konseling individual dan kelompok disusun berdasarkan analisis kebutuhan budaya siswa, sehingga dapat menangani masalah spesifik sekaligus membangun keterampilan sosial dan empati.

Selain itu, (Rini, Noviandari, & Fadillah, 2024) menekankan pentingnya konseling kelompok dalam memperkuat hubungan sosial dan memahami perbedaan budaya. Konseling kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, belajar menghargai perbedaan, dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Temuan yang sejalan dengan observasi di SMK Tritech Informatika Medan. Penelitian (Astuti, Purwanta, & Bhakti, 2023) juga menunjukkan bahwa kombinasi layanan individual dan kelompok dalam konseling multikultural meningkatkan adaptasi emosional siswa, karena siswa memperoleh dukungan langsung untuk masalah pribadi sekaligus keterampilan sosial melalui interaksi kelompok.

Dengan demikian, implementasi layanan konseling di SMK Tritech Informatika Medan tidak hanya membantu siswa mengatasi hambatan adaptasi individual, tetapi juga membangun iklim sosial yang inklusif dan harmonis. Perencanaan yang sistematis dan responsif budaya memastikan bahwa layanan konseling mampu mendukung kesejahteraan emosional siswa serta memfasilitasi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dari latar budaya berbeda, sehingga proses adaptasi sosial berjalan lebih efektif.

### **Dampak Keseluruhan Manajemen Konseling terhadap Iklim Multikultural Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen konseling di SMK Tritech

Informatika Medan berkontribusi signifikan terhadap terciptanya iklim sekolah yang harmonis, inklusif, dan ramah terhadap keberagaman budaya. Layanan konseling yang terstruktur, terencana, dan responsif budaya membantu siswa mengembangkan toleransi, empati, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar budaya berbeda. Temuan wawancara dengan konselor, wali kelas, dan siswa menegaskan bahwa manajemen konseling tidak hanya mendukung adaptasi individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa dan membentuk lingkungan belajar yang kondusif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai konseling multikultural. Menurut (Yosef, Rozzaqyah, & Sucipto, 2022), konseling yang sensitif budaya dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dengan mempertimbangkan nilai, norma, dan pengalaman unik individu dari latar budaya berbeda. Hal ini tercermin pada praktik di SMK Tritech Informatika Medan, di mana program konseling dirancang untuk menanamkan pemahaman lintas budaya, membangun toleransi, serta mengurangi potensi konflik sosial di antara siswa.

Selain itu, penelitian (Alamsyah & Muslihati, 2024) menekankan pentingnya konseling multikultural dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Konseling tidak hanya fokus pada penanganan masalah individu, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial antar siswa, peningkatan empati, dan pemahaman perbedaan budaya. Temuan di SMK Tritech Informatika Medan menunjukkan konsistensi dengan hal ini, di mana layanan konseling berperan dalam membangun iklim sosial yang mendukung interaksi lintas budaya serta adaptasi siswa dari latar budaya berbeda.

Penelitian (Iman & Iskandar, 2025) juga menekankan bahwa keberhasilan manajemen konseling multikultural bergantung pada integrasi pendekatan individual dan kelompok yang terstruktur, termasuk orientasi siswa baru dan program penguatan karakter. Di SMK Tritech Informatika Medan, program konseling yang responsif budaya mencakup kegiatan bimbingan interpersonal, penguatan karakter, dan pembinaan disiplin, sehingga mendukung adaptasi sosial siswa sekaligus membentuk iklim sekolah yang inklusif dan harmonis.

Dengan demikian, manajemen konseling yang diterapkan di SMK Tritech Informatika Medan membuktikan perannya sebagai salah satu faktor utama dalam terciptanya iklim sekolah multikultural yang kondusif, inklusif, dan mampu meningkatkan kemampuan adaptasi sosial siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pengintegrasian prinsip-prinsip konseling multikultural dalam perencanaan program sekolah untuk mendukung interaksi sosial yang harmonis dan toleran antar siswa dari latar budaya berbeda.

#### **D. Conclusions**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan implementasi manajemen konseling di SMK Tritech Informatika Medan efektif mendukung adaptasi siswa dari latar budaya berbeda. Program konseling disusun secara sistematis, responsif budaya,

dan mencakup bimbingan interpersonal, penguatan karakter, serta orientasi siswa baru yang mengenalkan nilai, norma, dan etika interaksi multikultural. Layanan konseling individual membantu siswa mengatasi kesulitan komunikasi dan rasa terisolasi, sementara konseling kelompok membangun empati, keterampilan sosial, dan memperkuat hubungan antar siswa. Dampak dari manajemen konseling ini tercermin dalam terciptanya iklim sekolah yang harmonis, inklusif, dan ramah terhadap keberagaman, sehingga siswa lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi secara sosial-emosional. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi sekolah dan konselor untuk terus mengembangkan program yang sensitif budaya, serta bagi siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah, menggunakan data kualitatif yang bersifat subjektif, dan belum ada pengukuran kuantitatif langsung terhadap adaptasi siswa. Penelitian mendatang disarankan melakukan studi komparatif antar sekolah, menggunakan metode campuran, serta mengembangkan strategi konseling berbasis teknologi dan pelatihan konselor multikultural untuk memperluas efektivitas layanan konseling.

#### **E. Acknowledgement**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK Tritech Informatika Medan, khususnya kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta para siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

#### **References**

- Alamsyah, M. N., & Muslihati, M. (2024). Exploration of multicultural counseling services to support adolescents' cultural awareness in schools. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 5(2), 63–77.
- Astuti, B., Purwanta, E., & Bhakti, C. P. (2023). How multicultural school counselors prepare social-emotional development program in junior high school. *Bisma: The Journal of Counseling*, 8(3), 1-11.
- Bunu, H. Y. (2021). Memindai penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural di SMA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3), 38-50.
- Creswell, J. W. (2024). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Iman, M., & Iskandar, T. (2025). The Challenges and Resilience of Single Parents in Raising Children. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 890–900.
- Iskandar, T. (2022). Pendidikan Tauhid Terhadap Motivasi Hidup Dalam Perspektif Al-Quran. *Reflektika*, 17(2), 397-412.

- Rahmah, M. R., Ristianti, D. H., & Harmi, H. (2025). Peran konseling multikultural dalam meningkatkan komunikasi lintas budaya siswa di SMP. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 17(1), 35-48.
- Rahmah, S. E., & Basuki, A. (2025). Multicultural awareness scale for junior high school students: Adaptation, reliability, and validity. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(1), 12-25.
- Rifani, E., Artika, M. Y., Kunwijaya, I., & Hani, H. Y. (2024). Indonesian adaptation of the Multicultural School Counseling Behavior Scale. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(3), 132-140.
- Rini, G. E., Noviandari, H., & Fadillah, R. (2024). The role of counselors in facing ethnic and cultural diversity in the school environment through multicultural counseling. *International Journal of Social Culture*, 10(2), 68-80.
- Rusydi, W. R., & Fikri, R. I. (2025). Guidance and counseling in inclusive education: A literature study. *Journal of Cultural Guidance and Counseling*, 1(1), 40-46.
- Sahputra, H. Y., Wahyuni, S., Sari, W., Kurniati, D., & Iskandar, T. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487.
- Sugiyono. (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, S., & Anggraini, W. (2025). Sikap multikulturalisme konselor sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 73-85.
- Widyawati, M., Syaharani, N. A., & Umami, M. (2025). Implementasi konseling multikultural sebagai upaya pencegahan konflik sosial di SMAN. *Guiding World Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 11-24.
- Yin, R. K. (2024). Case study research: Design and methods (5th ed.). New Delhi, India: SAGE Publications.
- Yosef, F., Rozzaqyah, F., & Sucipto, S. D. (2022). School counsellor's perception of multicultural guidance and counseling. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 1-14.